

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membinaan Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informasi dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumentasi di SMP PGRI Garum. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak berstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Junariah, selaku kepala sekolah di SMP PGRI Garum, beliau mengatakan bahwa¹:

“Sesuai dengan visi misi dan tujuan yang ada di SMP PGRI Garum, disekolah kami yakni terwujudnya insan yang religius, jadi ya otomatis yang ditekankan tentang agama ya tentang akhlak. Kami menyusun visi misi dan tujuan seperti ini karena kami terutama saya sebagai kepala sekolah betul-betul mengamati bagaimana kerasnya gobalisasi yang sekarang ini terjadi. Bayangkan saja anak di usia SD SMP sudah berani menantang guru seakan-akan diajaknya untuk berduel, maka dari itu kami mengubah visi misi yang lama menjadi yang sekarang ini, karena apa? Ya karena itu tadi kami mengharapkan anak-anak yang bersekolah di SMP PGRI Garum ini memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi contoh sekolah-sekolah yang lain”

Ditambah lagi oleh waka kurikulum², bahwa:

“Saya sendiri melihat mbak bagaimana anak-anak berbicara kepada gurunya saja tidak ada unggah-ungguhnya sama sekali, jadi kami memutuskan untuk mengganti visi misi yang diharapkan agar supaya anak-anak yang bersekolah di SMP PGRI Garum tidak melakukan hal yang tidak diinginkan seperti berbicara kasar kepada gurunya menjadi berbicara halus dengan bahasa jawa kromo inggil.”

Selain dari Ibu Junariah selaku kepala sekolah dan Ibu Binti sebagai waka kurikulum peneliti juga merasakan hal yang sama, banyak sekali kasus-kasus bahkan terjadi disekitar kita anak SD SMP bahkan SMA tidak bisa berbahasa Jawa kromo inggil, padahal dengan membiasakan

¹ 01/CW/KS/PA/16/V/2019

² 02/CW/WK/PA/16/V/2019

berbahasa Jawa kromo inggil seorang anak dapat terlihat sopan santunnya, unggah-ungguhnya terhadap orang yang lebih tua.³

Dengan keadaan seperti ini diharapkan sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam dapat membina akhlak peserta didik sesuai dengan peraturan yang ada dan tidak menyalahi norma-norma yang berlaku, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Junariah⁴, bahwa:

“Saya melihat dengan adanya perkembangan zaman ini para guru PAI harus lebih pintar dalam manajemen Pendidikan yang lebih kreatif dalam berperan membina akhlak para siswa yang mempunyai beragam latar belakang ini mbak, seperti ya dengan berbagai macam hal melalui pembelajaran, siswa kita biasakan bagaimana awal KBM diharuskan membaca do’a dan membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan dianjurkan bila perlu jika sama-sama laki-laki atau sebaliknya, saat bertemu dengan bapak/ibu guru yang ada dan disapa dan setiap hari dikelas, dan mereka dibiasakan agar mereka bisa menyampaikan hal-hal secara sopan santun dengan tutur bahasa yang baik dan di akhiri KBM juga begitu harus diakhiri dengan berdo’a yang memang dijadikan suatu kebiasaan agar bisa menjadi suatu hal yang menjadi kepribadian yang baik dan menjadi kebiasaan di rumah juga.”

Ditambah lagi oleh Bapak Sandi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Garum, bahwa⁵:

“Pada proses pembelajaran dikelas sebenarnya saya juga menyisipkan pembinaan akhlak kepada mereka, tanpa mereka sadari. Dengan saya membiasakan masuk mengucapkan salam, mengajak mereka do’a bersama sebelum dan sesudah KBM, membaca Al-Qur’an secara bergantian dengan saya dan selain itu di SMP PGRI Garum juga membiasakan berinqaf setiap hari jum’at, dan itu tidak hanya dilakukan oleh peserta didik melainkan kami sebagai guru dan

³ 01/CO/PA/16/V/2019

⁴ 01/CW/KS/PA/16/V/2019

⁵ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

warga sekolah yang lain. Kami melatih agar mereka terbiasa membantu orang yang lebih membutuhkan dan kami mengajarkan mereka untuk ikhlas ketika membantu seseorang.”

Pemberian infaq yang dilakukan peserta didik dan menjadi wajib untuk seluruh warga sekolah SMP PGRI Garum adalah salah satu usulan dari guru Pendidikan Agama Islam, pernyataan tersebut saya dapat dari Ibu Binti selaku waka kurikulum, bahwa:

“Sebenarnya sebelum Bapak Sandi masuk ke sekolah kami SMP PGRI Garum kami sudah mempunyai salah satu program pembinaan akhlak kepada peserta didik dengan cara berinfaq tetapi setelah sekian lama kegiatan tersebut tidak terlaksana lagi, sampai akhirnya Bapak Sandi masuk di SMP PGRI Garum dan menyarankan untuk mengadakan infaq setiap hari Jum’at dan kumpulan uang tersebut diberikan kepada warga sekitar SMP PGRI Garum yang kurang mampu, atau kami berikan kepada salah satu peserta didik kami yang memang kurang mampu.”



Gambar 4.1
Program Guru dalam Membina Akhlak Siswa

Selain perencanaan-perencanaan tersebut dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum juga menggunakan kurikulum 2013

untuk mencapai beberapa ranah yang sudah tertera di kurikulum tersebut, seperti ranah sikap, ranah spiritual, dan ranah sosial. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Binti⁶, bahwa:

“Di dalam kurikulum 2013 sebenarnya sudah terdapat beberapa ranah yang apabila itu semua benar dikembangkan dan dijalankan oleh setiap guru maka peserta didik sudah tidak perlu lagi untuk dibina akhlaknya, pola pikirnya dan apapun yang ada didalam diri mereka yang kurang baik. Jadi sangat membantu mbak adanya kurikulum 2013 ini, dan seharusnya semua guru memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah kepada guru, hanya saja jika banyak yang mengatakan kurikulum 2013 menyulitkan mungkin sosialisasi yang dilakukan pemerintah kurang merata. Karena, jika semua guru faham dengan apa yang diharapkan di kurikulum 2013 maka tidak akan ada guru yang merasa kesulitan.”

Kurikulum 2013 sangat membantu guru dalam penilaian terhadap peserta didik akan tetapi sosialisasi yang kurang merata mengakibatkan sebagian guru belum memahami dan bahkan merasakan kesulitan pada saat penilaian menggunakan kurikulum 2013. Akan tetapi guru di SMP PGRI Garum sudah menggunakan dan merasakan keuntungan menggunakan kurikulum 2013, seperti Bapak Sandi yang menjadi guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa⁷:

“Awalnya saya memang kesulitan mbak dengan kurikulum 2013, tetapi karena tuntutan saya berusaha mengejar ketertinggalan pemahaman saya dengan kurikulum 2013 ini dengan mengikuti beberapa kali sosialisasi dan diskusi kepada sesama rekan guru, dan Alhamdulillah saya merasakan kemudahan penilaian terhadap peserta didik menggunakan kurikulum 2013, dan didalam kurikulum 2013 terdapat beberapa ranah yang dapat saya kembangkan menjadi salah

⁶ 02/CW/WK/PA/16/V/2019

⁷ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

satu cara untuk saya membina akhlak peserta didik pada saat yang melaksanakan proses KBM.”

Jadi penggunaan kurikulum 2013 selain mempermudah guru dalam proses penilaian juga mempermudah guru dalam membina akhlak peserta didik melalui ranh-ranah yang terdapat didalam kurikulum 2013 dan guru yang mengembangkan ranah tersebut. Selain penggunaan kurikulum 2013, ada yang sangat bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik, yakni orang tua. Sebenarnya orang tua adalah komponen yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, hanya saja kurangnya pemahaman orang tua menjadikan sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai pusat dari pembinaan akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sandi, bahwa⁸:

“Begini ya Mbak, itu termasuk salah satu asumsi yang salah mbak karena apa, kan di dalam kurikulum 13 sudah ada ranah sikap-sikap, ranah spiritual, sikap sosial yang itu semua diolah oleh semua guru mata pelajaran. Jadi semua guru mempunyai kewajiban untuk membina dan membentuk akhlak siswa agar lebih baik lagi untuk spiritual terhadap Allah SWT dan segi sosial terhadap sesama. Selain itu pembinaan akhlak sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua itu sendiri, hanya saja mungkin penyampaian mereka yang kurang tepat atau kuang formal antara orang tua dan anak maka oang tua berfikir sekolah lah tempat yang paling baik untuk membina akhlak peserta didik, pemikiran tersebut tidak benar dan tidak salah hanya saja kurang tepat dikarenakan itu tadi yang paling bertanggung jawab didalam membina akhlak peserta didik adalah orang tua sendiri.”

Pemusatan pembinaan akhlak peserta didik kepada sekolah tidaklah tepat, dikarenakan pembinaan akhlak lebih tepatnya dibina sendiri oleh

⁸ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

orang tua dan sekolah hanya meneruskan pembinaan akhlak peserta didik tersebut, seperti yang dijelaskan Ibu Binti⁹, bahwa:

“Menurut saya ya mbak, orang tua itu sendiri lah yang paling berperan tentang bagaimana mengarahkan anaknya bergaul dengan siapa, memilih guru spiritual yang bagaimana, dan yang sekarang itu lebih penting lingkungan sekitar juga bagaimana. Jika orang tua tidak mengarahkan dengan baik ya sesuai apa yang anak tersebut lakukan, seandainya anak kita diajari hal yang baik dari kecil akan tetapi jika mereka terpengaruh oleh hal yang baru dan oleh kawan baru apalah yang bisa kita perbuat jika mereka sudah mempengaruhi anak kita. Maka dari itu jika kita ingin melihat perkembangan anak kita pantau kegiatan apa saja setiap hari dan berteman dnegan siapa. Itu yang penting dan komunikasi antar anak dengan orang tua perlu dijaga demi keharmonisan hubungan kasih sayang yang terjalin itu lebih indah. Jadi proses pembinaan akhlak disekolah hanya meneruskan bagaimana proses pembinaan akhlak yang sudah dilakukan dirumah peserta didik masing-masing.”

Semua guru di sekolah, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa. Selain mewajibkan guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih kreatif guru juga harus mengembangkan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 terdapat penilaian tentang tiga aspek di mana salah satunya adalah aspek sikap, termasuk di dalamnya akhlak yang baik. Semua guru juga mengikuti kurikulum tersebut, jadi semua bertanggungjawab untuk membina akhlak pada diri siswa untuk menjadikan yang lebih baik. Selain itu, pihak lain yang sangat dominan dan sangat bertanggung jawab dalam membina akhlak siswa adalah orang

⁹ 02/CW/WK/PA/16/V/2019

tua. Hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua harus terjalin dengan baik agar anak bisa diarahkan untuk bergaul dan berhubungan dengan orang baik dan hidup dilingkungan yang baik.

2. Proses Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik

Proses membina akhlak merupakan proses menanamkan dan menghayati nilai akidah yang sudah tertanam pada dirinya sejak dini. Selain itu proses membina akhlak dapat berjalan sesuai dengan harapan apabila komunikasi antara orang tua, guru, dan peserta didik berjalan tanpa hambatan, pelaksanaan proses membina akhlak peserta didik ini akan tumbuh melalui bantuan dan bimbingan lingkungannya. Dan proses pembelajaran di SMP PGRI Garum menurut peneliti sudah sesuai dengan nilai nilai akidah pada siswanya.

Proses pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Garum sudah menerapkan beberapa peran untuk meningkatkan keyakinan beragama terhadap peserta didik. Seperti halnya membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar setiap pagi, melakukan kegiatan sholat berjama'ah, dan berdo'a bersama.

Ada beberapa macam peran guru dalam membina akhlak siswa antara lain peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai model, peran guru sebagai pengajar dan pembimbing, peran guru sebagai pelajar, peran

guru sebagai komunikator terhadap masyarakat, peran guru sebagai administrator, dan peran guru sebagai setiawan.

Disini peneliti memfokuskan tentang peran guru sebagai pendidik dan peran guru sebagai pendidik dan peran guru sebagai model.

a. Peran guru sebagai pendidik

Pada proses pelaksanaan guru dalam membina akhlak peserta didik diperlukan peran guru sebagai pendidik , dikarenakan perran guru sebagai pendidik ini merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sandi, selaku guru PAI di SMP PGRI Garum, beliau mengatakan bahwa¹⁰:

“Setiap guru selalu mempunyai cara dan metode tersendiri ya mbak untuk membina akhlak siswa. Contohnya yang saya lakukan ketika didalam kelas ialah membiasakan salam ketika masuk ke kelas, lalu menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa’a sebelum dan sesudah KBM, setiap hari Senin saya juga menunggu peserta didik kelas VIII untuk menyimak bacaan Al-Qur’an mereka. Selain itu pada saata proses KBM berlangsung apabila ada bacaan al-qur’an saya akan membacaya terlebih dahulu lalu diikuti oleh siswa. Saya membiasakan hal tersebut supaya mereka selalu mengawali sesuatu yang baik maka akn menghasilkan hasil yang baik pula. Selain didalam kelas, diluar kelas saya juga membiasakan mengajak peserta didik untuk sholat dhuha berjamaah pada saat jam istirahat pertama, dan sholat dzuhur berjamaah pada saat istirahat kedua.

¹⁰ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

Proses yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Garum ini bukan isapan jempol belaka dikarenakan selama peneliti melakukan penelitian guru di SMP PGRI Garum terutama guru Pendidikan Agama Islam rutin dan tidak pernah meninggalkan kebiasaan yang sudah ada sejak lama. Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah SMP PGRI Garum¹¹, bahwa:

“Sekolah kami memang kecil Mbak, tetapi kami selalu berusaha untuk membina akhlak siswa dengan kegiatan islami, karena disini semua siswa beragama islam. Selain itu kami juga mempunyai mushola yang digunakan setiap sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Disini sholatnya berjamaah mbak, jadi kami yakin semua siswa tidak akan meninggalkan sholat selama berada disekolahan ini. Dan setiap pagi sebelum memulai pelajaran pertama kami juga mewajibkan siswa untuk tadarus al-qur’an, agar supaya pada saat terjadinya proses KBM siswa bisa mendapatkan ilmu yang barokah. Selain itu setiap sebelum dan sesudah pelajaran kami juga mewajibkan siswa untuk berdo’a.”



Gambar 4.2
Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama’ah

¹¹ 01/CW/KS/PA/16/V/2019

Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar peserta didik mengamalkan materi-materi agama yang telah dipelajarinya dan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga akhirnya pembinaan akhlak dapat diterima dalam diri mereka dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Selain itu guru PAI di SMP PGRI Garum juga memberikan hukuman atau sanksi. Pemberian hukuman atau sanksi ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berikut¹²:

Setelah guru memberikan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa tetapi siswa tidak mau mengikuti tugas dan arahan tersebut maka guru juga akan memberikan sanksi atau hukuman. Yang lebih tepatnya memberikan pelajaran yang lebih agar siswa disiplin atas apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Pemberian hukuman atau sanksi sebenarnya adalah pilihan terakhir setelah pemberian arahan pada saat peserta didik melakukan kesalahan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Binti¹³, bahwa:

“Di sekolah kami memiliki beberapa sanksi mbak..yakni berupa poin yang apabila peserta didik berkata kotor (misuh), tidak memakai seragam yang lengkap, dan ketahuan pacaran. Pertamanya kita kasih arahan selebihnya apabila mereka melakukan kesalahan yang serupa kami kasih dia poin.”

¹² 02/CO/PA/15/VII/2019

¹³ 02/CW/WK/PA/16/V/2019

Pemberian poin kepada peserta didik yang melanggar aturan adalah pilihan terakhir apabila peserta didik tidak dapat diberikan arahan dari guru, hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Sandi¹⁴, bahwa:

“Pemberian hukuman atau sanksi diperlukan agar siswa jera dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Saya biasanya memberikan hukuman yang bersifat mendidik seperti menyuruh siswa untuk menulis surat surat pendek di papan tulis, menghafalkan beberapa surat agar hukuman yang dijalani selain membuat mereka berfikir keras tetapi juga mendapatkan pahala.”



Gambar 4.3
Pembinaan Akhlak Siswa melalui pemberian sanksi

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam pembinaan akhlak pada peserta didik, guru PAI menggunakan peran guru sebagai pendidik sangatlah efisien dan terbukti dapat memberikan dampak positif yakni siswa dapat membiasakan diri mereka dengan hal-hal

¹⁴ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

yang baik, selain itu menggunakan peranan ini juga membuat efek jera terhadap siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

b. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa, menjadi kiblat serta *trendcenter*. Oleh karena itu, tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sandi, selaku guru PAI di SMP PGRI Garum¹⁵, beliau mengatakan bahwa:

“Disini banyak ya Mbak guru menggunakan peran guru sebagai model dalam membina akhlak siswa, salah satunya saya yang menggunakannya. Karena peran ini mudah diterapkan dan mudah dipahami oleh siswa. Misalnya ketika bertemu guru bersalaman dan mencium tangan, dan jika bertemu teman bersalaman dan mengucapkan salam. Menggunakan bahasa

¹⁵ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

jawa kromo inggil, mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas ataupun ruang guru.”

Selain dari Bapak Sandi peneliti juga menanyakan hal serupa kepada beberapa peserta didik kelas VIII di SMP PGRI Garum ini, salah satunya adalah PD (1)¹⁶, menjelaskan bahwa:

“Iya benar mbak apa yang dikatakan Pak Sandi, saya juga menerapkan apa yang pak Sandi ajarkan. Saya berusaha untuk berbahasa Jawa kromo inggil apabila berbicara kepada guru, dan membiasakan untuk bersalaman apabila bertemu teman dan guru meskipun saya belum terbiasa dan ngomongnya campur-campur tapi kata pak Sandi itu jauh lebih baim dari pada tidak bisa sama sekali.”



Gambar 4.4
Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Penerapan Bersalaman
pada Guru saat Masuk Kelas

¹⁶ 04/CW/PD(1)/PA/17/V/2019

Ditambahkan lagi oleh PD 2 kelas VIII¹⁷, bahwa:

“Saya malu Mbak, bahasanya campur-campur kalau ngomong sama guru. Kadang disuruh pakai bahasa Indonesia biar enak katanya tapi saya juga belum terbiasa, jadi ya sebisanya saja.”

Pemberian contoh baik dapat membantu guru PAI untuk mengetahui sejauh mana siswanya memahami dan melakukan keteladanan yang sudah diajarkan. Sebab melalui keteladanan siswa diajarkan dan diberikan contoh secara *real* agar tidak hanya materi pembelajaran dikelas tetapi juga direalisasikan pada kehidupan nyata.

3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik

Setelah ada perencanaan, kemudian pelaksanaannya, yang selanjutnya akan dilakukan evaluasi. Salah satu evaluasi yang dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap peserta didik, terutama dalam hal keagamaanya. Dalam mengevaluasi siswa di SMP PGRI Garum tidak lepas dengan berbagai macam pertimbangan yang valid dan cermat dalam proses mencari hasil yang terbaik.

Penilaian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam memahami, menghayati dan melakukan pembinaan yang dilakukan oleh guru. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di

¹⁷ 05/CW/PD(2)/PA/17/V/2019

kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sandi¹⁸, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, saya melakukan penilaian terhadap siswa dengan melihat sejauh manakah keberhasilan siswa dalam memahami, menghayati dan melakukan pembinaan yang dilakukan yang telah saya ajarkan. Lalu bagaimana cara melihatnya?, Untuk melihatnya saya memiliki cara tersendiri. *Pertama*, penilaian yang saya lakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI; *Kedua*, penilaian yang saya lakukan di luar kelas. Kalau yang di dalam kelas, penilaiannya itu seperti jurnal dan penilaian guru. Sedangkan yang di luar kelas, penilaiannya saya lihat dari kesadaran dan keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan seperti sholat dhuha. Caranya bisa kita lihat dari absensi sholat dhuha, selain itu juga bisa kita lihat dari kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha, apakah masih disuruh ataukah sudah berdasar kemauan sendiri untuk melaksanakannya.”

Selain guru Pendidikan Agama Islam penilaian juga dilakukan oleh semua guru yang menggunakan kurikulum 2013, penilaian terhadap siswa ada 2 macam, yakni penilaian didalam kelas (seperti jurnal dan penilaian guru), dan penilaian diluar kelas (pengamatan langsung). Pernyataan tersebut dilanjutkan oleh Bapak Sandi¹⁹ sebagai berikut:

“Evaluasi dalam membina akhlak... Artinya bagaimana melihat nilai-nilai agama itu sudah tertanam dalam peserta didik sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya gitu yaa. Kalau guru ya penilainya ada dua macam, yaitu penilaian didalam dan diluar kelas bisa langsung dilihat ke siswa itu sendiri, bagaimana tingkah laku mereka saat pembelajaran berlangsung, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik atau masih kurang baik, Nah untuk yang masih kurang inilah yang perlu bimbingan lagi. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang telah

¹⁸ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

¹⁹ 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

diajarkan, saya evaluasinya lewat tes tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi Pendidikan Agama Islam yang telah disampaikan pak Sandi, dan tes praktek ibadah.”

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diupayakan dilakukan dengan baik. Upaya yang dilakukan hampir sama antara guru yang satu dengan yang lainnya, karena memang upaya mengevaluasi ini perlu adanya perencanaan antar guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu upaya evaluasi dalam membina akhlak ini adalah tidak bosannya para guru Pendidikan Agama Islam mengingatkan kepada peserta didiknya apabila mereka tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan atau apabila perilaku mereka kurang baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum²⁰, bahwa:

“Evaluasinya biasanya ya itu tiap guru PAI menilai setiap aktivitas siswa, bagaimana kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dibuat, terus bagaimana akhlaknya, masih kurang dan yang sudah baik. Mana yang perlu dibimbing lagi. Nah, anak-anak yang perlu dibimbing lagi inilah yang biasanya kita perbaiki dengan menyampaikan atau mengingatkan kepada siswa untuk meningkatkan ibadahnya, menjaga akhlaknya, memperbaiki dirinya sendiri, kita ingatkan bahwa introspeksi diri itu penting.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru PAI sangat berhati-hati dan tidak semena-mena dalam memberikan evaluasi pada siswa, hal ini dengan maksud untuk memberikan hasil maksimal yang akan dijadikan pertimbangan untuk perbaikan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah sehingga dapat menjadikan generasi yang beriman dan bertaqwa yang mampu

²⁰ 02/CW/WK/PA/16/V/2019

menjalankan ajaran agamanya dengan baik sesuai yang tercantum di visi misi sekolah SMP PGRI Garum.

B. Temuan Penelitian

1. Program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi program guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan visi misi dan tujuan yang ada di SMP PGRI Garum.
- b. Guru PAI harus lebih pintar dalam manajemen pendidikan.
- c. Menjadi conoh sekolah-sekolah yang lain.

2. Proses Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada peserta didik di SMP PGRI Garum, adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (membiasakan salam ketika masuk ke kelas, doa sebelum dan sesudah KBM, menyimak bacaan Al-Qur'an).
- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model (ketika bertemu guru bersalaman dan mencium tangan, ketika bertemu teman bersalaman dan mengucapkan salam, menggunakan bahasa jawa

kromo inggil, mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas ataupun ruang guru).

3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik di SMP PGRI Garum, adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan di dalam kelas, meliputi penilaian jurnal (Jurnal adalah catatan pendidikan didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan kelemahan pesrta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku)²¹ dan penilaian guru (penilaian yang dilakukan setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka membina karir, kepangkatan, dan jabatannya)²².
- b. Penilaian yang dilakukan di luar kelas melalui pengamatan langsung.

²¹ <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/.../penilaian%20Jurnal.ppt>. diakses pada tanggal 20 November 2019 pukul 13.17.

²² <https://www.ekaikhsanudin.net/2015/09/pkg-penilaian-kinerja-guru.html>. diakses pada tanggal 20 November 2019 pukul 13.25.